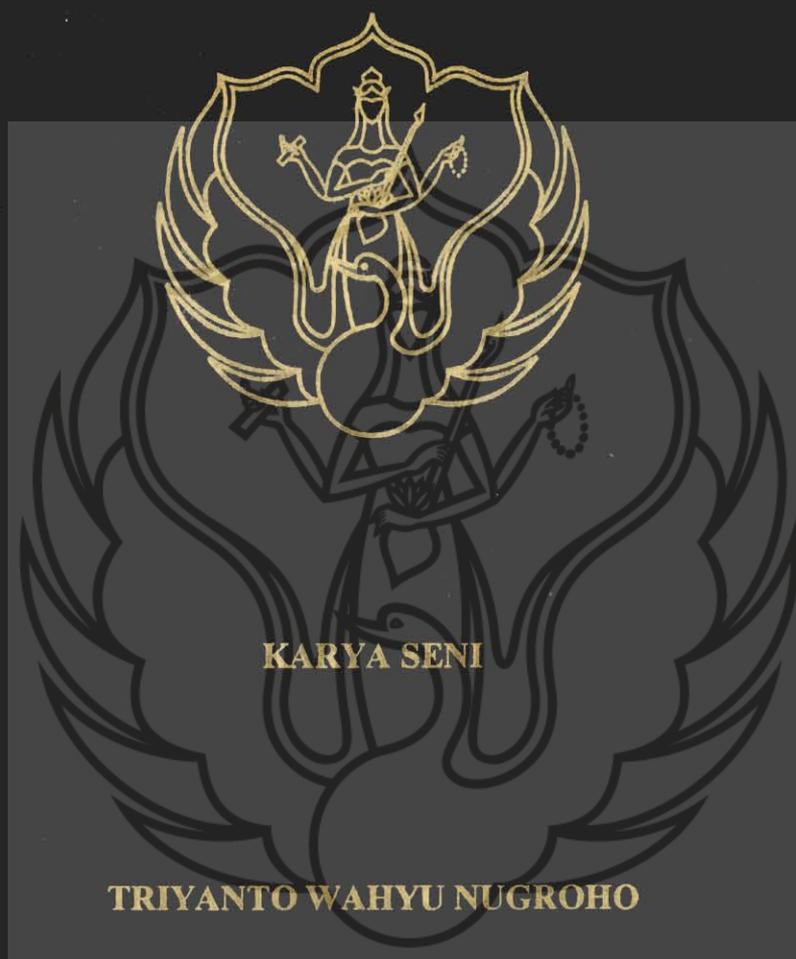


**TUBUH MENJADI PROBLEMATIKA SOSIAL  
SAAT INI SEBAGAI IDE PENCIPTAAN LUKISAN**



**MINAT UTAMA SENI LUKIS  
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI  
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2008**

**TUBUH MENJADI PROBLEMATIKA SOSIAL  
SAAT INI SEBAGAI IDE PENCIPTAAN LUKISAN**



**KARYA SENI**

**TRİYANTO WAHYU NUGROHO**

**MINAT UTAMA SENI LUKIS  
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI  
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2008**

**TUBUH MENJADI PROBLEMATIKA SOSIAL  
SAAT INI SEBAGAI IDE PENCIPTAAN LUKISAN**



**KARYA SENI**

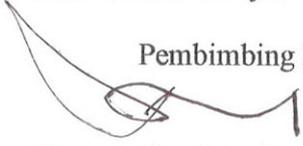
**Oleh :**

**Triyanto Wahyu Nugroho  
NIM 0111445021**

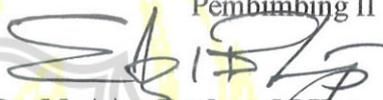
**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai  
Salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S-1 dalam bidang  
Seni Rupa Murni  
2007**

Tugas Akhir Karya Seni berjudul:  
TUBUH MENJADI PROBLEMATIKA SAAT INI SEBAGAI IDE  
PENCIPTAAN LUKISAN diajukan oleh Triyanto Wahyu Nugroho, NIM  
0111445021, Program Studi S-1 Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas  
Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di  
depan Tim Tugas Akhir pada tanggal 17 April 2008 dan telah memenuhi syarat  
untuk diterima.

Pembimbing I

  
**Drs. Aming Prayitno**  
NIP. 130354415

Pembimbing II

  
**Dr. M. Agus Burhan, M.Hum**  
NIP. 131 567 129

Cognate / Anggota

  
**Drs. Sudarisman**  
NIP.130 521 296

Ketua Program Studi Seni Rupa Murni  
Ketua/Anggota

  
**Drs. Dendi Suwandi, M.S.**  
NIP. 131 567 134

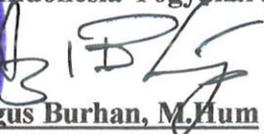
Ketua Jurusan Seni Murni

  
**Drs. AG. Hartono, M.S.**  
NIP. 131 567 132



Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

  
**Dr. M. Agus Burhan, M.Hum**  
NIP. 131 567 129



Dalam perjalanan hidup banyak kita temukan permasalahan. Dunia terasa penat saat kesedihan menemani. Dunia terasa indah saat kesenangan menghampiri. Dunia terasa sepi tanpa ada pengalaman dan imajinasi. Hidup adalah perjuangan untuk kita. Kita hidup untuk berjuang. Pengalaman adalah hal yang terbaik untuk kita.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah S.W.T. atas segala anugrah dan limpahan rahmat yang tidak ternilai harganya, sehingga Tugas Akhir Karya Seni yang mengambil tema “Tubuh Dalam Problematika Saat Ini” sebagai ide penciptaan lukisan dapat terselesaikan dengan lancar. Tugas Akhir ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang pendidikan S-1 Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia.

Begitu banyak kekurangan yang penulis miliki, tetapi kekurangan itu tidak mengurangi semangat untuk terus berusaha mencari yang terbaik. itu semua berkat dukungan moral maupun material dari orang-orang yang terdekat yaitu: keluarga, para dosen Seni Rupa, dan orang-orang yang penulis cintai, karena ide dan kreatifitas itu muncul atas dorongan maupun dari faktor-faktor tersebut. Begitu juga dengan lingkungan di sekitar penulis, dengan semua itu memberi banyak kemudahan dan menjadikan tuntunan serta ajaran terbaik bagi penulis.

Sebagai ungkapan hormat, penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karunianya yang telah diberikan sehingga terwujudnya Karya Tugas Akhir ini tepat pada waktunya.
2. Drs. Aming Prayitno, sebagai dosen pembimbing I atas kritik, saran, pengarahan, juga kesabaran dalam membimbing menyelesaikan Tugas Akhir ini.

3. Dr M. Agus Burhan, M. Hum., Sebagai dosen pembimbing II, atas segala yang diberikan baik kritik, saran, petunjuk, pengarahan dan kesabarannya dalam membimbing menyelesaikan Tugas Akhir ini.
4. Drs. Soeprpto Soedjono, MFA, Ph. D, selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.yang selalu memberi semangat untuk berjuang.
5. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Drs. A.G. Hartono, M.S., selaku Ketua Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.yang telah memberi banyak dan nasehat selama menempuh kuliah.
7. Drs. Dendi Suwandi, M,S., selaku Ketua Program Studi S-1 Seni Rupa Murni Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia.
8. Drs. Budiharjo Wirjodirdjo, Selaku Dosen Wali dan pengampu di Jurusan Seni Murni, yang selalu memberi motivasi dan semangat untuk mempertahankan prestasinya.
9. Seluruh Dosen Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, institute Seni Indonesia Yogyakarta.yang memberi ilmunya, nasehat,dan bimbinganya sehingga dapat menyelesaikan kuliah ini.
10. Seluruh staff dan karyawan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia, yang telah banyak membantu kelancaran studi.
11. Seluruh staff Perpustakaan Institut seni Indonesia Yogyakarta.

12. Kedua Orang Tua, bapak Slamet Djubaini dan Ibu Suranti, Kakak saya Mas Hery dan mbak Tutik, Mas Pras dan mbak Santi, Pakde Kamto, terima kasih atas segala dukungannya, dan kasih sayangnya.
13. Model-model penulis atas kasih sayangnya, perhatian selalu mengingatkan untuk TA , teman suka duka dan menjadikan untuk yang terbaik.
14. Semua teman-teman perjuangan Angkatan 2001, Arif Iskak yang selalu memberi dukungan untuk berkarya, PUSER 2001, JAMUR 2001, Fedo atas katalogusnya dan pamfletnya, teman satu kost, Cipto, Deni, Tole Rio, Rudi. teman satu KKN terima kasih atas motifasinya, Mas Topan, Dono, Pak kost dan ibu kost, teman STTKD atas dukungannya dan motivasinya, Berry, Gareng, Dona, Wildan, Edi, Tengu, dan semuanya yang belum disebutkan terima kasih.

Dalam hidup setiap manusia selalu mengharapkan hasil yang terbaik, manusia selalu berharap atas apa yang dicita dan cintakan, tapi manusia tidak akan pernah bias sempurna. maka dari itu sangat membutuhkan tuntunan, dukungan, motivasi, perhatian, saran kritik, dalam berbagai hal. Dengan ini penulis berharap semoga karya tulis dan karya seni Tugas Akhir ini mampu memberi manfaat, pencerahan, serta menjadikan kita untuk selalu berusaha dan menjadi yang terbaik.

Yogyakarta      April 2008

**Triyanto Wahyu**

## DAFTAR ISI

Halaman judul I.....	i
Halaman judul II .....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Motto.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	viii
Daftar Foto Tahap Pembentukan.....	x
Daftar Foto Karya.....	xi
Daftar Lampiran Acuan Karya Seni.....	xii
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Penciptaan .....	1
B. Rumusan Penciptaan .....	14
C. Penegasan Judul Penciptaan.....	14
D. Tujuan dan Manfaat penciptaan Seni Lukis .....	17
<b>BAB II. IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN .....</b>	<b>20</b>
A. Ide Penciptaan.....	22
B. Konsep Perwujudan.....	27
C. Konsep Penyajian.....	31
<b>BAB III. PROSES PERWUJUDAN.....</b>	<b>33</b>
A. Bahan, Alat dan Teknik .....	34
1. Bahan .....	34
2. Alat.....	39
3. Teknik .....	42
B. Pemantapan / Pematangan Ide.....	43
C. Tahap-tahap Perwujudan.....	44
1. Persiapan.....	44
2. Pelaksanaan.....	45
3. Penyelesaian Akhir .....	46

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang penciptaan

Berawal dari perjalanan yang mengalami berbagai macam permasalahan yang dihadapi. Dorongan untuk berkreatifitas dalam menuangkan ide untuk berkarya seni. Seni selalu hadir dan memberi warna pada kehidupan manusia, karena seni merupakan perwujudan cipta, rasa dan karsa yang tidak lepas dari kebudayaan dan kehidupan manusia. Seni adalah bentuk kegiatan dan hasil karya manusia yang mengutarakan batinnya. Pengalaman ini secara unik dan menarik memungkinkan timbulnya pengalaman atau kegiatan batin pula pada diri orang lain yang menghayatinya.<sup>1</sup> Begitu banyak hal-hal yang ditemukan di dalam kehidupan ini misalnya, dalam berkeluarga, dalam pergaulan, dalam bermasyarakat, dan dalam lingkungan sekitar.

Dalam hidup ini setiap orang punya masalah dan pemikiran yang berbeda-beda, dengan adanya itu dapat menimbulkan pengaruh, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Dari segi pengaruh itu manusia dapat lebih berkreatifitas untuk berkarya yang menghasilkan karya seni, begitu juga pengaruh pada diri penulis untuk menghasilkan karya seni. Sebuah nilai keindahan pada obyek dapat menuntun untuk berkarya. Seni adalah segala macam keindahan yang diciptakan oleh manusia.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Wardoyo Sugiyanto, *Sejarah Seni Rupa Barat* (Yogyakarta : Institut Seni Indonesia, 2002), 51.

<sup>2</sup> Soedarso Sp., *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni* (Yogyakarta : Saku Dayar Sana, 1990) cetakan ketiga, 1.

Karya seni yang penulis bahas mengacu pada permasalahan sosial yang penulis hadapi. Karya ini bermaksud menggugah orang yang melihat untuk berfikir secara luas apa arti permasalahan-permasalahan sosial saat ini. Baik dalam diri penulis atau pun orang lain. Permasalahan kehidupan saat ini banyak menelorkan ide-ide bagi penulis, kadang muncul secara tiba-tiba atau pun terencana ketika melihat suatu peristiwa. Secara sengaja maupun tidak sengaja permasalahan yang dihadapi penulis memunculkan sebuah pemikiran, kegelisahan, perenungan, penyesalan, kebohongan, bahkan kemunafikan dalam diri penulis, sehingga dapat memahami apa yang kita buat. Hasil karya dan ide-ide tersebut tidak lepas dari jiwa. Jiwa (roh sesuatu yang tidak tampak pada kehidupan manusia lawannya sesuatu yang tampak pada manusia adalah raga)<sup>3</sup> Seperti Aristoteles berpendapat : “Pada waktu lahir jiwa manusia tidak memiliki apa-apa, bagaikan meja lilin yang siap dilukisi oleh pengalaman. Pengalaman adalah satu-satunya jalan kepemikiran pengetahuan”<sup>4</sup>.

Pemikiran terhadap masalah kehidupan adalah suatu hal yang tidak dapat lepas dari jiwa manusia tersebut, karena dengan permasalahan itu, berpengaruh besar terhadap kehidupan. Pengaruh itu timbul dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, mass media, TV, radio, koran, komik, dengan itu semua penulis dapat mengambil faktor positifnya untuk berkarya, dan memecahkan sebuah masalah. Jadi banyak seniman tidak hanya memandangi seni sebagai proyeksi keindahan, namun sebaliknya, menggunakannya sebagai sarana pemecahan masalah yang sedang dihadapinya. Tapi tidak jarang juga sebuah

---

<sup>3</sup> Yazin Z.E. *Kamus Bahasa Indonesia* (Surabaya : Ciota Karsa, 2001)

<sup>4</sup> Jalahudin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), 21.

karya dinilai sebagai keindahan untuk dinikmati orang lain. Melihat keindahan itu secara tidak langsung kita terangsang untuk masuk ke permasalahan tersebut. Dalam arti jiwa dan pikiran kita diajak untuk berimajinasi ke dunia baru dengan masalah yang ada pada karya tersebut.

Penulis berharap dapat membawa orang lain untuk berimajinasi serta mendorong menilai karya yang akan divisualisasikan, dan mampu memberi kepuasan tersendiri dan orang lain, dengan ekspresi dan permasalahan-permasalahan di atas penulis mencoba untuk divisualisasikan ke dalam kanvas. Peran sebagai media ekspresi pribadi yang tidak terbatas pada satu permasalahan, tidak hanya berhubungan dengan emosi, nafsu, melainkan pada situasi sosial yang dihadapi pada saat ini maupun kemarin, begitu banyak yang dihadapi baik disengaja maupun tidak disengaja. Dick Hartoko mengatakan bahwa: “Dalam mengamati seni modern, manusia mulai menyadari bahwa kesenian itu tidak hanya semata indah yang dianalogikan pada keindahan alam, namun yang terpenting adalah pesan yang terungkap karena melihat kegetiran penindasan dalam kehidupan”<sup>5</sup>

Karya yang akan ditampilkan adalah sebuah problematika sosial yang dihadapi pada saat ini, dengan ekspresi melihat permasalahan di sekitar kita. Di sini banyak mengacu pada sebuah realita yang ada. Permasalahan keindahan yang tidak lagi diinterpretasikan indah, permasalahan remaja yang menyimpang dengan norma-norma, kekuasaan yang disalahgunakan, serta permasalahan pribadi, dan lain-lain.

---

<sup>5</sup> Agus Sachri, *Estetika* (Bandung : ITB, 2002), 51.

Semua itu mengacu pada pengalaman yang telah dihadapi penulis, baik pengalaman pribadi maupun masalah pada orang lain. Rangsangan bagi seniman untuk menciptakan karya sangat dibutuhkan dalam membentuk ide dan kreativitas yang berupa imajinasi dan fantasi dalam pikirannya. Hal itu dapat berupa ingatan kembali suatu peristiwa yang menarik, melihat berita-berita, melihat televisi, cerita, membaca, dan lain-lain. Begitu juga benturan-benturan yang dihadapi seniman. Fantasi dan imajinasi itu harus ditunjang dengan pengalaman yang telah diperoleh dan penguasaan materi yang dimiliki seniman, seperti menyiapkan kanvas, cat dan peralatan untuk mewujudkan karyanya.

Karya seni dapat menciptakan peluang terjadinya tindak-tanduk manusia untuk saling berinteraksi terhadap segala yang telah terkait dengannya.<sup>6</sup> Dengan itu terjadilah saling komunikasi antara seniman dengan karyanya, penonton dengan karya, seniman dengan kritikus, dengan kolektor, yang tidak lepas dari permasalahan yang ada pada karya tersebut. Dari sini terlihat bahwa semua itu saling terkait antara seniman dengan kritikus, kolektor, serta penonton. Dalam maksud bukankah karya seni selama ini memang berusaha mengungkapkan dan membangkitkan perasaan, keadaan atau suasana tertentu sehingga tetap merangsang daya imajinasi penikmat, dan penikmat memberi kunci terhadap hidup matinya karya seni, baik berbentuk menyayangi dengan membelanya, mencintai dengan membahasnya, atau membenci dengan membakarnya berupa *support* untuk senimannya. Seperti pendapat salah satu penulis : Kewibawaan seni

---

<sup>6</sup> Mikke Susanto, *Membongkar Seni Rupa, Esensi Karya Seni Rupa* (Yogyakarta : Buku Baik, 2003), 24.

ialah kecakapannya memberi aspirasi, entah untuk pertumbuhan seni itu sendiri, entah untuk pertumbuhan saudara-saudaranya.<sup>7</sup>

Bahwa seniman itu bertanggungjawab besar untuk menjunjung tinggi nilai-nilai artistik pada karya seni dan sangat berpengaruh untuk kalayak penonton, apa yang akan disampaikan pada karya tersebut, apa yang dapat diambil dari pesan dan makna karya itu.

Kesimpulannya bahwa seniman dalam menciptakan karyanya tidak lepas dari lingkungan dimana ia tinggal, dengan merasakan keadaan yang terjadi di sekitarnya. Begitu juga dengan penulis hanyalah sesosok manusia yang tidak dapat hidup tanpa lingkungan sekitar, dan sangat mengharapkan atas pergaulan, saran, masukan, dan motifasinya. Baik itu lingkungan keluarga, maupun lingkungan masyarakat luas. Suatu hal yang janggal ketika penulis melihat sesuatu penyimpangan, kekacauan, penindasan, dan yang saat ini nilai indah tidak lagi sebagai patokan, adil tidak selayaknya adil, kekuasaan dijadikan topeng, dan lain-lain.

Penulis berusaha mengabadikan peristiwa-peristiwa, dan pengalaman yang ada, akan divisualisasikan pada kanvas, berusaha memvisualisasikan obyek permasalahan tersebut dengan simbol tubuh, dengan semua ide dan kreatifitas dengan berbagai pengertian. Dalam bab ini akan dijabarkan tentang pengertian dan batasan tema yang penulis ambil, latar belakang, tujuan, dan manfaat.

Berawal dari perjalanan hidup selama ini begitu banyak ha-hal yang dihadapi, pemasalahan-permasalahan baik pada diri pribadi, pada keluarga,

---

<sup>7</sup> Notobroto Djokosarwono, *"Mengupas Masalah Kesenian"* (Yogyakarta, 1958).

masyarakat, karena setiap manusia mempunyai masalah sendiri-sendiri yang harus dihadapinya. Di dunia ini tidak ada manusia yang lepas dari masalah, adalah kodrat manusia mempunyai masalah, dan di setiap manusia mempunyai kebutuhan yang sangat mendasar yaitu berupa sandang (pakaian), pangan (makanan), papan (tempat tinggal), disamping itu terdapat pula kebutuhan batin berupa kehamornisan hubungan antara individu dengan orang lain.

Jadi begitu banyak kebutuhan-kebutuhan manusia dan permasalahan yang dihadapi di dunia ini sangat membutuhkan komunikasi untuk saling berinteraksi, untuk saling bertukar pendapat, apalagi kita hidup di masyarakat yang saling membutuhkan, bagaimana membawa diri kita kepergaulan, baik buruknya pergaulan adalah manusia itu sendiri yang menentukan, seperti ungkapan Jalahudin Rakhmat yakni,

“Kepribadian terbentuk selama hidup kita. Selama itu pula komunikasi menjadi penting untuk pertumbuhan pribadi kita. Melalui komunikasi kita menemukan diri kita, mengembangkan konsep diri, dan menetapkan hubungan kita dengan orang lain akan menentukan kualitas hidup kita dengan dunia di sekitar kita”.<sup>8</sup>

Sikap kepribadian bisa menentukan baik buruknya pergaulan di masyarakat. Saat ini begitu banyak penyimpangan yang terjadi pada pergaulan, banyak remaja-remaja yang bergaul secara bebas, bahkan pejabat pun menyalahgunakan kekuasaan untuk kepentingan pribadinya, dengan kegelisahan nilai-nilai keindahan yang jaman dulu artinya indah berarti indah, misalnya keindahan tubuh wanita yang selalu disorot sebagai sesuatu yang indah, karena

---

<sup>8</sup> Jalahudin Rakhmat, *Op.Cit.*,p.13.



dengan lekuk, gerak keluwesan, kelembutannya. Norma-norma dalam masyarakat terus dijunjung tinggi, tapi sekarang semua itu hanya menjadi ungkapan.

Pada saat ini begitu banyak orang mengabaikan norma-norma yang ada pada kehidupan ini, maka dari tema atau gagasan yang diambil adalah tentang tubuh dalam problematika sosial, tubuh sebagai simbol obyek permasalahan yang akan dibahas dalam karya ini.

Tema atau pokok ini adalah hal hal yang perlu dan hendak diketengahkan dalam karya seni (*subject matter*) Menurut The Marriem Webster dictionary a subject or Topic..... Arstitik Representation. Tema dapat berasal dari berbagai masalah, mulai dari kehidupan perasaan (emosi) kisah atau cerita, kehidupan, keagamaan, sejarah, pengalaman, intelektual, perlambangan-perlambangan atau peristiwa metafisik lainnya.<sup>9</sup>

Dari uraian di atas untuk mengingat tema adalah untuk batasan permasalahan yang akan dibahas, yaitu penulis berusaha mengutarakan tentang problem sosial, dengan tubuh sebagai salah satu *subject matter* di dalamnya menurut penulis yang pas untuk mewakili masalah tersebut adalah tubuh. Sebagaimana mestinya tubuh adalah bagian dari makhluk hidup ciptaan Tuhan yang tidak lepas dari permasalahan hidup di dunia ini.

Kegelisahan yang dialami oleh penulis tentang banyaknya persoalan yang ada di sekitar lingkungan dengan adanya kegelisahan itu tertarik untuk masuk ke wilayah tersebut, dan mencoba untuk memvisualisasikan, mengabadikan ketertarikan itu ke dalam kanvas, terutama kehidupan di Yogyakarta yang begitu banyak penduduknya yang sebagian besar adalah pendatang dari daerah lain. Begitu banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan, dan semakin banyaknya kebutuhan yang diperlukan oleh pendatang dalam hidup ini, maka

---

<sup>9</sup> Mikke Susanto, *Membongkar Seni Rupa* (Yogyakarta : Buku Baik, 2002), 22.

dengan segala cara mereka melakukan hal-hal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, misalnya dalam kenyataannya banyak ditemukan mahasiswa bahkan pelajar dengan 'menjual' dirinya, tapi bagi penulis tidak heran melihat kenyataan seperti itu. Semua terjadi karena kebutuhan yang mendesak dirinya.

Terjadinya kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa dan pelajar tadi membuat sangat membuat prihatin, menurut penulis keindahan yang ada pada wanita adalah lekuk, gerak tubuh wanita, yang dulu sangat disucikan dan diabadikan oleh kaum hawa, bahkan sangat dikagumi kaum adam. Dalam suatu pendapat yang disampaikan oleh George, senantiasa merumuskan bahwa keindahan adalah kesenangan yang dianggap sebagai filsafat dari suatu benda.<sup>10</sup> Dari pendapat tersebut menjelaskan bahwa kebutuhan yang mendesak manusia mudah terbawa arus kehidupan, karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa orang lain, selain banyak faktor dan pengaruh-pengaruh negatif untuk terbawa ke dalamnya, sehingga jika tidak pandai-pandai membawa diri dalam suatu pergaulan pasti akan terbawa arus dalam pergaulan tersebut.

Selain keprihatinan terhadap kehidupan remaja saat ini, seperti yang dibahas di atas, penulis juga prihatin terhadap kehidupan di masyarakat pada saat ini. Saat ini begitu banyak penyimpangan tentang kehidupan, seperti salah satu yang tergambarkan pada karya penulis yang membahas tentang orang 'berduit', dan mereka yang menyalahgunakan kekuasaannya dengan menganggap uang dapat menyelesaikan segala masalah, dan segalanya dapat dibeli dengan uang, untuk memuaskan kesenangan dan nafsu pribadinya mereka rela mengeluarkan

---

<sup>10</sup> The Liang Gie, *Filsafat Keindahan* (Yogyakarta, 1997), 13-16.

berapapun jumlahnya uang. Berawal dari hal tersebut mereka tidak lagi memandang moral, karena lebih kepemenuhan hasrat, libido, dan tidak memandang lagi norma-norma maupun nilai keindahan.

Dalam hal ini kekuasaan dan keinginan pribadi sangat berhubungan dengan pemenuhan hasrat, libido dan kegandrungan manusia, dengan mengabaikan nilai-nilai moralitas. Pemenuhan hasrat yang timbul tadi hampir tidak ada bedanya antara seni dan pornografi, untuk dapat membedakannya yaitu dari segi mana cara memandangnya, begitu juga peletakan permasalahan seni tersebut jika ditampilkan ke publik, maka sebagian dari mereka hanya memandang sebagai nilai porno saja, karena seni itu sudah ada media dan tempat untuk ajang karya para seniman misalnya di tempat pameran, kalau dicermati perbedaan antara seni dan pornografi tak akan selesai, karena perbedaan yang cukup signifikan terhadap makna dan esensi keindahan pada setiap diri penonton sangat berbeda.

Dari sedikit uraian di atas terbukti begitu besar keprihatinan penulis ketika melihat kerasnya kehidupan harapan penulis agar mereka lebih melihat ke bawah, karena masih banyak orang lain yang lebih membutuhkan uluran tangan mereka.

Semakin majunya perkembangan zaman maka semakin banyak pula kebutuhan manusia, begitu banyak media informasi dan komunikasi yang merambah di dunia ini misalnya, iklan-iklan di televisi, radio, koran, dan begitu mudah dalam mencari informasi seluruh dunia dengan internet, maka akan berakibat sedikit banyak pengaruh yang akan diterima oleh masyarakat, yaitu kalau kita lihat banyak film di televisi, di sini kalau dicermati belum semua pesan

yang disampaikan kepada masyarakat yang bersifat mendidik, sebagian besar yang ada masih hanya bersifat hiburan semata salah satu dari hiburan tadi adalah bentuk sinetron.

Secara tidak langsung saat ini acara di televisi tidak lagi menjadi tuntunan, karena telah menjadi tuntutan. Banyak iklan yang memperlihatkan kemolekan tubuh wanita dengan secara garis besar memperlihatkan keindahan tubuh hanya untuk kepentingan komersial semata, dan terkadang penonton sendiri cenderung menilai ke arah nilai pornografinya tanpa melihat nilai keindahannya. Dalam persoalan ini konsep keindahan menjadi sangat berhubungan dengan hasrat, libido dan kegandrungan dasar manusia, bukan berhubungan dengan moralitas untuk itu perbedaan antara seni dan pornografi tidak akan selesai, karena perbedaan yang cukup signifikan terhadap makna dan esensi keindahan pada setiap diri penonton. Memperdebatkan pornografi sama dengan memperdebatkan esensi keindahan itu sendiri. Perdebatan tentang keindahan sama dengan perdebatan ideologi individu.<sup>11</sup> Masyarakat umum pun lebih menilai dan terangsang ke hal-hal yang berhubungan dengan pornografi tanpa disadari kita pun akan terbawa untuk berimajinasi dan berfikir masuk ke permasalahan tersebut.

Dari permasalahan di atas penulis berusaha mencoba untuk dijadikan sebagian latar belakang dalam konsep karya ini, karena konsep karya bisa datang secara tiba-tiba atau melihat peristiwa yang terjadi di sekitar kita, misalnya di sini penulis lebih melihat keprihatinan kehidupan sekarang ini baik remaja, orang tua, bahkan masyarakat atau pejabat, tentang kehidupan mereka, problematika yang

---

<sup>11</sup> Mikke Susanto, *Membongkar Seni Rupa, Aroma Keindahan Fantastis Sekaligus Utopis* (Yogyakarta : Buku Baik, 2003), 32-33.

dihadapinya dengan didorong dan didesaknya oleh kemajuan jaman serta pengaruh dari berbagai tontonan. Pihak penghibur tidak memperhatikan tentang bagaimana faktor dan pengaruhnya, karena lebih mementingkan pada masalah komersilnya saja.

Seharusnya dengan lebih melihat kepentingan yang ada di masyarakat, sebuah tontonan adalah sebuah tuntunan, tidak disadari oleh mereka (sebagian penonton) dapat merusak moral di masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial yang mudah terombang-ambing, arus kehidupan, karena sebagian besar hidup manusia dihabiskan untuk saling komunikasi dan interaksi. Bentuk-bentuk bisa pada manusia itu sendiri sebagai pribadi, manusia dengan lingkungannya, dan manusia dengan manusia lainnya. Interaksi manusia dengan manusia lainnya disebut dengan interaksi sosial. Maka di situ manusia itu mendapatkan segala macam pelajaran, pengalaman, permasalahan dan pengaruh yang harus diterima oleh diri pribadi masing-masing, karena di dalam masyarakat begitu banyak interaksi. Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan pertentangan (*conflict*).<sup>12</sup> Selain itu bentuk interaksi yang lebih ke individu adalah interaksi atau hubungan pribadinya pada Tuhan, yaitu sebuah penyesalan, perenungan, pertobatan, semua itu terjadi jika individu tersebut merasakan membutuhkan.

Akhirnya dengan semua permasalahan dan konflik-konflik yang diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa konflik tidak selalu merugikan, kadang dengan adanya konflik manusia akan menjadi sadar dengan kesalahannya dan dengan itu

---

<sup>12</sup> Soerjono Soekanto, *Sosialogi, Sebuah Pengantar* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1990), 76.

pulu seseorang akan terdidik menjadi dewasa, tentu saja dengan cara adanya konflik yang terjadi dapat dijadikan sebagai pengalaman yang sangat berharga, karena baik buruknya pengalaman itu akan memberi arti dan makna tersendiri yang akan membentuk watak serta kepribadian dalam tindakan selanjutnya.

Manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk yang sempurna dengan memiliki perasaan, akal dan budi pekerti. Di sisi lain manusia memiliki keterbatasan dalam berfikir maupun bertindak, terutama bila n mengalami persoalan yang sangat rumit. Jalan pintas menjadi pilihan utamanya untuk menyelesaikan, walaupun cara tersebut tidak sesuai dengan norma atau kaidah agama dan aturan masyarakat.

Konflik merupakan hal penting dan menarik untuk dicermati sekaligus menjadi bahan perenungan untuk bersikap dalam kehidupan masyarakat. Penulis banyak belajar tentang kehidupan, dan dari situ pula timbul suatu ide untuk menuangkan dalam karya seni yaitu seni lukis. Timbulnya ide ini seiring dengan kehidupan penulis sejak menjadi mahasiswa ISI Yogyakarta pada tahun 2001. Berawal dari banyaknya teman yang bercerita tentang konflik kehidupan maupun yang dihadapi oleh penulis dengan realita yang ada.

Semua permasalahan tadi penulis mencoba untuk mencermati dan mengamati peristiwa-peristiwa yang terjadi dan berusaha mencari jawabannya, ketika penulis melihat memori baik secara langsung disaksikan atau mendengar cerita, melihat media massa, dan dengan semua keanehan, kegagalan, pelanggaran norma masyarakat dan lain sebagainya telah dibahas di atas, semuanya terbawa untuk berimajinasi dan menuangkan ke suatu momen estetik.

Momen merupakan saat atau waktu yang pendek.<sup>13</sup> Peristiwa sesaat yang merangsang untuk mengingat kembali peristiwa tertentu yang dianggap menarik untuk dijadikan ide. Estetik adalah indah atau dapat pula dikatakan sebagai apresiasi keindahan seni.<sup>14</sup> Jadi momen estetik adalah suatu peristiwa sesaat yang menarik perhatian manusia untuk merekam atau mengungkapkan kembali melalui karya lukis.

Seniman dalam proses dapat saja terinspirasi dengan tokoh pelukis terkenal. Seniman besar yang diidolakan dapat memotivasi dalam berkarya, hal ini dapat mempengaruhi pandangan seniman dalam memandangi karya seninya sebagai proyek keindahan sekaligus sebagai sarana pemecahan masalah yang sedang dihadapinya. Misalnya pelukis Affandi, sering melukiskan kemelaratan dan kesedihan yang diungkapkannya dari keadaan sekitar sebagai refleksi gejolak jiwanya yang tersentuh oleh keadaan itu.<sup>15</sup>

Penulis yang terinspirasi dengan konflik-konflik dan problematika uang yang ada di masyarakat dengan melihat hal-hal yang dianggap menarik sekaligus memprihatinkan untuk dibahas pada saat ini. Misalnya yang diceritakan pada karyanya Hendrick Terbrugghen, menceritakan sesosok figur tua yang sedang merayu wanita PSK (Pekerja Seks Komersial) wanita yang berpakaian terbuka dengan melihatkan buah dadanya. Diambil dari sebuah ceritanya dapat dijadikan sebagai reverensi untuk berkarya, di situ juga membahas tentang tubuh wanita serta warna dan goresannya dapat mempengaruhi penulis dalam berkarya, contoh

---

<sup>13</sup> W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1976), 654.

<sup>14</sup> *Ibid.*, p. 236.

<sup>15</sup> *Ibid.*, p.2.

lain juga pada karya Vincent Van Gogh, dengan goresannya juga dapat menjadi sebuah pelajaran bagi penulis.

Beberapa tokoh di atas memberi banyak pelajaran dan pengetahuan yang sangat berarti dalam proses berkesenian. Semua pengetahuan itu menambah ide kreatif dan tantangan tersendiri untuk memecahkan masalah dalam pencarian ide dan dalam proses penciptaan karya seni. Di samping itu pengalaman adalah suatu guru yang terbaik dan sangat berharga untuk lebih mengetahui dan melangkah dalam kehidupan dimasyarakat selanjutnya.

### **B. Rumusan Penciptaan**

Melihat latar belakang di atas, maka bagaimana jika masalah tubuh yang mencerminkan atau merfleksikan berbagai problem sosial dapat diungkapkan dalam karya seni lukis. Dalam bahasa visual yang meliputi idiom bentuk-bentuk tubuh beserta atribut-atribut yang lain dalam pengungkapan teknik realis

### **C. Penegasan Judul Penciptaan**

TUBUH SEBAGAI PROBLEMATIKA SOSIAL SAAT INI SEBAGAI IDE PENCIPTAAN LUKISAN

Sangat penting batasan untuk memberikan makna dan konsep dalam karya. Dengan judul sebuah karya terarah, dan untuk menghindari salah pengertian terhadap judul penulisan, maka perlu diberikan batasan berupa pengertian kata-kata yang dimaksud dalam kalimat, terutama yang memiliki arti khusus.

- TUBUH : Keseluruhan Jasat Manusia atau Binatang yang kelihatan dari ujung kaki sampai ujung rambut<sup>16</sup>
- PROBLEMATIKA : Hal yang menimbulkan masalah, hal yang belum dapat dipecahkan permasalahannya.<sup>17</sup>
- SOSIAL : Berkenaan dengan masyarakat, perlu adanya komunikasi, suka memperhatikan kepentingan umum.<sup>18</sup>
- IDE : Gagasan yang ada atau rancangan pada pikiran perasaan seseorang.<sup>19</sup>
- PENCIPTAAN : Hasil dari proses kreatif manusia<sup>20</sup>

Berdasarkan uraian di atas tubuh adalah sebagai simbol obyek permasalahan yang dihadapi saat ini. Dalam arti segala permasalahan yang penulis hadapi berusaha menampilkannya dalam bentuk tubuh, baik itu secara utuh maupun bagian-bagian tubuh sebagai simbol permasalahan, dengan itu penulis mudah menyampaikan pesan karya tersebut. Simbol muncul dalam konteks yang sangat beragam dan digunakan untuk berbagai tujuan. Baik itu untuk mengajak, himbauan, pesan, kesan, peringatan, bahkan sindiran.

Simbol merupakan suatu istilah dalam logika, matematika, semantic dan epistemology; simbol juga memiliki sejarah panjang di dunia teotologi (simbol sama juga kepercayaan), di bidang liturgi, seni rupa, dan

<sup>16</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), 964.

<sup>17</sup> *Ibid.*, p. 701.

<sup>18</sup> *Ibid.*, p. 855.

<sup>19</sup> Drs. Yasin. ZE, *Kamus Bahasa Indonesia* (Surabaya : Cipta Karya, 2001)

<sup>20</sup> SENI, *Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni* (Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta, 1994), 30.

puisi. Dalam simbol sebenarnya ada kata kerja yang berarti menyampurkan, membandingkan dan membuat analogi antara tanda dan objek yang diacu. Pengertian ini masih bertahan dalam pemakaian simbol di zaman modern.<sup>21</sup>

Judul salah satu untuk acuan dalam mengungkapkan segala cerita yang diambil sebagai tema. Terlihat bahwa apa yang akan diceritakan oleh seniman. Banyak seniman-seniman saat ini yang menggunakan simbol sebagai tanda untuk bercerita. Di zaman modern ini banyak sindiran-sindiran yang menggunakan simbol, baik sindiran kepada orang lain, bahkan kepada pemerintah.

Dalam judul ini tubuh maupun bagian tubuh sangat berperan penting untuk menceritakan karya lukisan, serta mengungkapkan apa yang ada pada permasalahan saat ini. Tubuh adalah objek yang pas untuk karya ini, misalnya citra keindahan tubuh wanita tidak lagi dipersepsikan sebagai keindahan melainkan dipandang sebagai pornografi. Citra adalah topik yang termasuk dalam bidang psikologi dan seni. Citra dapat berfungsi sebagai “deskripsi” atau sebagai metafora yang memberikan nilai pada karya tersebut. Nilai indah tidak hanya pada karya lukis pemandangan alam, misalnya pada karya-karya Mooi Indie yang menjabarkan suasana indah lewat pemandangan gunung, laut, area pertanian dan lain- lain, dengan itu dapat menempatkan mereka pada citra karya yang nyaman dan eksotik. Tapi di sini penulis berusaha menampilkan keartistikan karya lukis pada bentuk tubuh yang divisualisasikan pada karya tersebut dan dengan disertai permasalahan menarik pada saat ini. Misalnya, penyimpangan, sex atau pornografi dan penindasan.

---

<sup>21</sup> Mikke Susanto, *Membongkar Seni Rupa, Imajinasi via Citra, Metafora, Simbol, dan Mitos* (Yogyakarta : Buku Baik, 2003), 51.

Judul di atas merupakan kerangka konsep yang akan diekspresikan pada bidang dua dimensional dengan berbagai unsur seni rupa yang meliputi garis, bentuk, warna, bidang, ruang yang tersusun pada satu kesatuan harmonis, artistik berdasarkan ide dan kreatif dengan berbagai ilmu yang mendukung proses perwujudan.

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan Seni Lukis**

Berkaitan dengan karya seni yang memiliki fungsi menurut L. H. Chapman menyebutkan fungsi pribadi, kemasyarakatan, fisik, keagamaan, pendidikan, dan ekonomi. Sedangkan F.B. Feldman menyebutkan tiga fungsi yaitu seni sebagai fungsi psikologi, kepentingan ideologi dan politik serta sosial kemasyarakatan, seni dibedakan pada kegiatan fisik, sedangkan Husman memberikan satu tambahan seni memiliki fungsi untuk itu sendiri.<sup>22</sup> Dapat dijabarkan bahwa selain untuk disampaikan ke dalam publik dan untuk menyampaikan ide, imajinasi, serta kreatifitas penulis juga menjadi fungsi psikologi pribadi. Selain itu begitu banyak fungsi dan manfaat pada karya itu sendiri.

Seniman sepanjang ini menciptakan karya seni yang sah, memiliki pengetahuan baik tentang dunia luar yang obyektif maupun tantang darinya sendiri. Saya setuju dengan BAU DELAIRE bahwa tujuan dari seni adalah mencoba dunia luar dan merumuskan pengalaman subyektif dari sang seniman pada saat yang bersamaan.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Mikke Susanto, *Membongkar Seni Rupa, Esensi Karya Seni Rupa* (Yogyakarta : Buku Baik, 2003), 20.

<sup>23</sup> Wawancara yang dipandu oleh Melvin M. Tumin dalam *Partisan Review*, Vol. xiv, No., Alert Reprin.

## **Tujuan**

- a. Mengajak pembaca untuk merenung kembali tentang apa yang diperbuat dan diberikan untuk orang lain juga untuk diri kita pribadi.
- b. Media ekspresi dari ide yang disampaikan kepada pembaca atau masyarakat tentang apa yang terjadi di lingkungan pada dewasa ini, sebagai wujud keprihatinan terhadap konflik yang terjadi di masyarakat.
- c. Penulisan ini sebagai wujud pertanggungjawaban penciptaan karya seni lukis sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar pendidikan S-1 Institut Seni Indonesia.
- d. Sebagai media komunikasi antara penulis, karya, curator, kolektor, dan masyarakat umum.

Perkembangan dewasa ini telah muncul kecenderungan karya yang mengusung beberapa fungsi sekaligus, seperti perupa Mulyono yang memberi konsep seni rupa penyadaran. Dengan adanya pemaknaan dari fungsi dan manfaat karya itu sendiri dapat menyatukan ide dan kreatifitas penulis untuk mengembangkan ke dalam kanvas.

## **Manfaat**

- a. Pembaca akan dapat mengerti dalam menyikapi kehidupan masyarakat, baik dalam sikap dan tingkah laku, bagaimana kita membawa diri kita ke pergaulan itu.
- b. Memberi pencerahan tentang arti pentingnya suatu pergaulan dalam kehidupan masyarakat saat ini.
- c. Sebagai media untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi seniman.

- d. Sebagai isyarat seniman untuk mengajak, himbauan, peringatan, bahkan sindiran atau kritik yang ditujukan kepada pihak yang bersangkutan atau kepada masyarakat umum serta kepada perorangan.
- e. Menjadikan manusia untuk menjadi lebih sabar dan hati hati dalam segala tindakan. Disamping itu menyadarkan kita akan arti pentingnya kepribadian yang baik, agar tidak mudah terombang-ambing oleh arus kehidupan.

Manfaat lain secara pribadi dapat mengetahui karya-karya yang lain karena dapat dijadikan referensi untuk dapat menumbuhkan ide dan kreatifitas, sehingga dengan mata kuliah seni lukis ini kita bisa mengukur dan menimbang bobot dan karya, dengan adanya kritikan dan saran yang dilontarkan oleh kurator, akan lebih tahu tentang kekurangan dan kelebihan yang ada.